

PENGETAHUAN IBU TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA TERSEDAK ANAK TODDLER

Mom's Knowledge About First Aid For Choking in Toddler

Amelia Putri¹; Halimuddin²; Anda Kamal³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Bagian Keilmuan Keperawatan Gawat Darurat Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: ameliaputrian129@gmail.com; halimuddin.ners@gmail.com; anda@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Kejadian tersedak memerlukan perhatian khusus karena dapat menyebabkan kekurangan oksigen bahkan kematian jika tidak cepat ditangani. Tersedak kebanyakan terjadi pada usia tiga tahun ke bawah karena sifatnya yang mengeksplorasi benda dengan menggunakan mulut. Saat anak tersedak diperlukan penanganan yang cepat dan tepat dari orang terdekat khususnya ibu yang lebih sering bersama dengan anaknya. Tujuan penelitian: mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama tersedak pada anak *toddler*. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian 93 ibu yang memiliki anak *toddler* di Kecamatan Kuta Alam. Teknik pengumpulan sampel adalah *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan angket. Hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama tersedak anak *toddler* (47,3%) berada pada tingkat pengetahuan sedang, (29,0%) tingkat pengetahuan tinggi serta (23,7%) rendah. Rekomendasi: pemberian intervensi, penyuluhan atau pelatihan mengenai pertolongan pertama tersedak kepada ibu di Kecamatan Kuta Alam untuk meningkatkan pengetahuan dari yang sedang serta rendah menjadi tinggi.

Kata Kunci : Tersedak, *Toddler*, Pengetahuan Ibu

ABSTRACT

Choking events require special attention because they can cause oxygen deprivation and even death if not treated quickly. Choking mostly occurs at the age of three years and under because of children's nature to explore objects using the mouth. When a child is choking, it requires fast and appropriate treatment from the closest people, especially mothers who are more often with their children. The purpose of the study: To identify the description of the mother's level of knowledge about choking first aid in toddlers. This type of research is descriptive quantitative. The research sample is 93 mothers who have toddlers in Kuta Alam District. The sample collection technique is purposive sampling. The measuring instrument used in the questionnaire. The results of the study that the level of knowledge of mothers about first aid for choking toddlers (47.3%) was at a moderate level of knowledge, (29.0%) a high level of knowledge, and (23.7%) low. Recommendation: providing intervention, counseling, or training on choking first aid to mothers in Kuta Alam District to increase knowledge from medium and low to high.

Keywords : Choking, Toddler, Mother's knowledge

PENDAHULUAN

Tersedak adalah ketidakmampuan untuk bernafas yang diakibatkan oleh adanya obstruksi internal karena terdapat benda di jalan nafas seperti makanan maupun benda asing lainnya. Tersedak merupakan salah satu kejadian tidak disengaja pada anak-anak namun dapat berakibat fatal yang berujung pada kematian bila tidak segera diberi pertolongan (Child Safety Link, 2019). Umumnya orang tua membiarkan anaknya bermain saat makan, diantaranya berbicara bahkan tertawa saat disuapi makanan dengan alasan agar anak mau makan. Sementara itu saat anak makan sembari tertawa maupun berbicara bisa menyebabkan makanan ataupun minuman masuk ke dalam saluran pernafasan, sehingga menghambat jalur keluar masuknya udara.

Kejadian tersedak dapat terjadi pada semua usia, terutama bayi dan anak-anak usia 0-6 tahun. Menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2011, sekitar 17.537 kasus tersedak paling sering terjadi pada anak usia dini (1,5-3 tahun) (Wulandini et al., 2018). *American Academy of Pediatrics* (AAP) 2010, menjelaskan bahwa tersedak merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas dikalangan anak-anak. Angka kejadian tersedak pada anak usia kurang dari 1 tahun sebesar (30,5%) tersedak pada anak batita sebesar (77,1%). Kematian anak karena sumbatan jalan napas yang terjadi pada usia kurang dari 5 tahun hampir mencapai presentase 90% (YAGD 118, 2015 ; Siahaan, 2019). Di Indonesia, data yang

didapatkan oleh Novitasari (2016) di RSUD dokter. Harjono, Jawa Timur ada 157 kejadian tersedak pada 2009 dan pada tahun berikutnya ada sebanyak 112 kasus yang terjadi. Di Aceh sendiri belum ada data yang menunjukkan presentase kasus tersedak dikarenakan banyaknya kasus yang tidak dilaporkan.

Tanda awal tersedak yaitu tercekik, muntah, mengi dan batuk. Jika benda menutupi seluruh saluran pernapasan maka ditandai dengan anak yang akan kehilangan kesadaran, serta meninggal akibat kekurangan oksigen. Menurut Yayasan Ambulan Gawat Darurat 118 (2015); Siahaan (2019), ada tiga teknik yang dapat digunakan dalam penanganan kasus tersedak pada anak diantaranya penekanan dada (*chest thrust*), hentakan perut (*heimlich maneuver*), serta tepukan punggung (*back blow*). Teknik yang digunakan bergantung pada tingkat kemampuan atau keahlian dari penolong.

Hal ini lah mengapa dibutuhkan pertolongan yang cepat dan tepat dari orang terdekat khususnya ibu yang lebih sering bersama dengan anak untuk membantu mengeluarkan benda asing tersebut sebelum masuk terlalu dalam dan membahayakan nyawa anak. Oleh sebab itu, pengetahuan keluarga khususnya ibu dapat mempengaruhi angka morbiditas dan mortalitas angka kejadian tersedak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ningsih (2015) sebelum pemberian edukasi rata-rata responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang baik terhadap pencegahan dan penanganan tersedak pada anak dengan

presentase angka sebesar 19 responden (95%) memiliki pengetahuan kurang, dan 1 responden (5%) memiliki tingkat pengetahuan cukup baik. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Siti Oktaviani (2019) sebelum memberikan penyuluhan didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keterampilan yang kurang dalam penanganan kasus tersedak. Pengetahuan ibu tentang pertolongan tersedak dengan menggunakan metode heimlich maneuver masih kurang sebanyak 34 orang (74%), pengetahuan cukup 12 orang (24%) dan pengetahuan cukup 1 orang (2 %) (Siahaan, 2019).

Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh tahun 2020, Kecamatan Kuta Alam menjadi kecamatan yang paling tinggi angka anak dengan usia *toddler* dengan jumlah 1.406 jiwa. Hasil wawancara dengan salah satu perawat di Puskesmas (E, 40 tahun) bahwa kasus tersedak sering kali terjadi namun ibu tidak mengetahui pasti penyebabnya, sehingga membuat ibu menjadi panik. Hasil wawancara dengan beberapa ibu yang memiliki anak *toddler* mengatakan apabila anaknya tersedak maka pertolongan yang diberikan oleh ibu yaitu memposisikan kaki anaknya lebih tinggi dari kepala kemudian menepuk-nepuk punggung anak.

Tersedak menjadi kasus yang sangat gawat jika terjadi karena dapat membuat kekurangan oksigen bahkan kematian dalam beberapa menit saja jika tidak segera mendapat pertolongan. Tingginya angka kejadian tersedak pada anak

toddler ini, membutuhkan perhatian dan pengetahuan yang baik tentang penanganan yang dapat dilakukan oleh ibu yang lebih sering bersama anaknya..Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pertolongan pertama tersedak pada anak *toddler* di Kecamatan Kuta Alam.

METODE

Jenis dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *descriptive kuantitatif* dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner. Penelitian berlangsung selama 7 hari mulai tanggal 03-09 Agustus 2021. Sampel penelitian yaitu ibu yang memiliki anak *toddler* di Kecamatan Kuta Alam sebanyak 93 responden.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari 24 item pernyataan dengan topik berupa pengertian, tanda dan gejala, komplikasi, dan langkah pertolongan serta pengalaman dalam memberikan pertolongan pertama tersedak. Pengumpulan data dilaksanakan setelah mendapatkan surat lulus etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala. Analisa data terdiri dari analisa univariat.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik Sampel

Karakteristik dari sampel pada penelitian ini antara lain berupa: jumlah anak, riwayat anak tersedak, pendidikan, pekerjaan, mendapatkan informasi, sumber informasi, serta pengalaman menangani tersedak. Karakteristik sampel tersebut tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Ibu berdasarkan karakteristik sampel (n-93)

Karakteristik	F	%
Jumlah Anak		
1 orang	23	24,7
2 orang	26	28,0
≥3 orang	44	47,3
Riwayat Anak Tersedak		
1 kali	21	22,6
2 kali	16	17,2
3 kali	8	8,6
≥4 kali	10	10,8
Tidak pernah	38	40,9
Pendidikan terakhir		
SD	6	6,5
SMP/MTS	13	14,0
SMA/SMK	47	50,5
DIII/S1	24	25,8
Magister (S2)	1	1,1
Tidak Sekolah	2	2,2
Pekerjaan		
IRT	85	91,4
PNS	5	5,4
Lainnya	3	3,2
Mendapatkan Informasi		
Tidak Pernah	42	45,2
Pernah	51	54,8
Sumber Informasi		
Tidak Pernah	42	45,2
Teman/Saudara	25	26,9
Tenaga Kesehatan	15	16,1
Media Elektronik	7	7,5
Media Cetak	4	4,3
Pengalaman Menangani		

Karakteristik	F	%
Tersedak		
1 kali	22	23,7
2 kali	18	19,4
3 kali	7	7,5
>3 kali	9	9,7
Tidak Pernah	37	39,8

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui bahwa ibu memiliki jumlah anak 1 orang sebanyak 23 responden (24,7%), jumlah anak 2 orang sebanyak 26 ibu (28,0%) serta 3 orang atau lebih yakni sebanyak 44 responden (47,3%). Adapun 38 ibu (40,9%) menyatakan bahwa anaknya tidak pernah tersedak, 21 ibu (22,6%) mengatakan riwayat anak pernah mengalami tersedak setidaknya satu kali. Sebagian besar tingkat pendidikan ibu adalah SMA/SMK sebanyak 47 ibu (50,5%), dengan pekerjaan ibu adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 85 ibu (91,4%), minoritas ibu memiliki pekerjaan lainnya sebanyak 3 ibu (3,2%).

Ibu yang sudah pernah mendapatkan informasi sebanyak 51 responden (54,8%), sebagian besar ibu mendapatkan informasi tentang pertolongan pertama tersedak pada anak yaitu dari teman atau saudara sebanyak 25 responden (26,9%). Berdasarkan pengalaman responden dalam memberikan pertolongan pertama pada saat anak tersedak mayoritas ibu belum pernah memiliki pengalaman memberikan pertolongan pada saat anak tersedak sebanyak 37 ibu (39,8%) dan

pengalaman memberikan pertolongan sebanyak 1 kali yakni 22 responden (23,7%).

Berdasarkan hasil pengumpulan jawaban responden mengenai pengetahuan ibu terkait pertolongan pertama tersedak anak *toddler* di Kecamatan Kuta Alam dapat dilihat pada tabel distribusi sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Ibu tentang Pertolongan Pertama Tersedak Anak *Toddler*

Pengetahuan	F	%
Tinggi	27	29,0
Sedang	44	47,3
Rendah	22	23,7
Total	93	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang pertolongan pertama tersedak pada anak *toddler* yakni sebanyak 44 ibu (47,3%), pengetahuan tinggi sebanyak 27 ibu (29,0%) dan pengetahuan rendah sebanyak 22 ibu (23,7%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa mayoritas ibu berada pada kategori pengetahuan “sedang” yaitu sebanyak 44 ibu (47,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suyami (2012), yang meneliti tentang Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Pada Luka Bakar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar masyarakat mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 34 responden (47,9%).

Menurut Notoatmodjo, 2012 pengetahuan adalah suatu proses pengindraan dari objek tertentu agar dapat menghasilkan informasi dari yang sebelumnya tidak tahu kemudian menjadi tahu. Tingkat pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu pengetahuan baik jika ibu memiliki nilai 76-100% dari seluruh pertanyaan yang diberikan, pengetahuan cukup jika nilai ibu sebanyak 56-75% serta pengetahuan dalam tingkatan yang rendah jika nilai ibu kurang dari 56% dari seluruh pertanyaan yang ada.

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam menyerap informasi dan memahami pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak informasi yang masuk dan pengetahuan yang diperoleh, termasuk pengetahuan tentang kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu merupakan lulusan SMA/SMK sebanyak 47 ibu (50,5%). Penelitian sejalan dengan Sulistyarningsih (2012), mengenai tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara menyusui yang benar, menyatakan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan menengah (SMA/ SMK), yaitu sebanyak 14 responden (53,1%).

Diketahui bahwa hanya sebagian kecil ibu yang bekerja sebagai PNS (5,4%) dan pekerjaan lainnya (3,2%), mayoritas ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (IRT) (91,4%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Wijaya (2016), yang meneliti tentang Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara. Hasil

penelitian tersebut mendapatkan sebagian besar responden yang berpekerjaan sebagai swasta, yaitu 202 responden (55,3%). Menurut peneliti berbeda karena faktor tempat tinggal dan geografis daerah penelitian.

Pekerjaan menjadi salah satu sarana untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Sering kali pekerjaan menuntut seseorang untuk berubah sesuai dengan apa yang dibutuhkan pekerjaannya. Agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi maka diperlukan informasi yang lengkap dan cepat. Semakin banyak sumber informasi, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Menurut peneliti ibu yang mayoritas mendapatkan informasi maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki dan ditambah dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Keleher et al juga menambahkan bahwa sumber informasi terkait kesehatan diakui sebagai determinan kunci dari kesehatan. Informasi kesehatan dapat diperoleh melalui berbagai cara seperti penyuluhan, pendidikan dan pelatihan kesehatan, media massa, media elektronik, dan lainnya (Caroloin dkk, 2016).

Sebanyak 51 ibu (54,8%) mengatakan bahwa pernah mendapatkan informasi dan sebagian besar informasi itu berasal dari teman/saudara (26,9%) teman/saudara sering dijadikan sebagai sumber informasi utama. Hal ini disebabkan teman/saudara dianggap sebagai orang terdekat sehingga lebih terbuka dalam mengungkapkan suatu hal atau bertukar informasi (Kurniasih dkk, 2016). Sedangkan informasi dari tenaga

kesehatan sebanyak 16,1%. Hasil penelitian dari Muntaza (2020) mengatakan bahwa petugas kesehatan dapat menjadi salah satu sumber informasi dengan memberikan promosi maupun penyuluhan kesehatan yang dilakukan secara tatap muka maupun melalui media tertentu.

Pengalaman juga dapat menjadi salah satu sumber untuk mendapatkan pengetahuan karena adanya proses pembelajaran untuk menyelesaikan masalah yang telah dihadapi sebelumnya. Menurut piaget semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin banyak pula tantangan maupun perubahan yang dapat terjadi karena menyesuaikan dengan kondisi sebelumnya. Apabila seseorang tidak memiliki pengalaman maka dapat mempersulit orang itu untuk berkembang (Suparno,2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan terhadap 93 sampel, maka memperoleh kesimpulan mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama tersedak anak *toddler* di Kecamatan Kuta Alam, didapatkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu berada pada kategori pengetahuan sedang yaitu sebanyak 44 ibu (47,3%), ibu dengan kategori pengetahuan tinggi sebanyak 27 ibu (29,0%) serta ibu dengan kategori pengetahuan rendah sebanyak 22 ibu (23,6%).

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi perhatian bagi pihak puskesmas dan pemberi layanan kesehatan untuk memfasilitasi program

kegiatan atau penyuluhan mengenai informasi yang mendukung terhadap promosi kesehatan terutama mengenai pertolongan pertama tersedak khususnya pada anak *toddler* sehingga dapat mengurangi angka morbiditas dan mortalitas kejadian tersedak.

REFERENSI

Child Safety Link. (2019). *Preventing serious injuries in children and youth in Atlantic Canada: A guide for decision makers*. Child Safety Link, IWK Health Centre. Halifax, NS

American Academy of Pediatrics. (2010). Prevention of Choking Among Children. *Pediatrics*, 125 (3), 601-607. DOI: 10.1542/peds.2009-2862

Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. (2020). Statistik Daerah Kota Banda Aceh

Dwi, S., Prihatiningsih, & Asnindari, L. N. (2015). *Pengaruh Edukasi Keluarga tentang Pencegahan dan Penanganan Tersedak pada Anak terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Keluarga Dusun Ngebel RT 09 Tamantirto Kasihan Bantul*. STIKES'Aisyiyah Yogyakarta.

Kurniasih, N. & Komariah, N. (2016). Peta Pencarian Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Kota Bandung Berdasarkan Jenis Kelamin, Latar Belakang Pendidikan, Status Sosial dan Ekonomi. In *Prosiding Simposium Nasional Komunikasi Kesehatan 2015* 251-265 (Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Penerbitan (LP3) Fikom UNPAD.

Muntaza, Y. & Adi, A.C. (2020). Hubungan Sumber informasi dengan tingkat pengalaman dengan tingkat penggunaan

MSG pada ibu rumah tangga. *Amerta Nutrition*, 72-78. DOI:10.2473/amnt.v4i1.2020.72-78

Novitasari. (2016). Pengaruh Tentang Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Anak Tersedak Benda Asing Pada Balita Terhadap Selfefficacy di Posyandu Desa Pelem Magetan. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 2(1).

Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Siahaan, E. R. (2019). Hubungan Pengetahuan Heimlich Manuver Pada Ibu Dengan Keterampilan Penanganan Anak Toddler yang Mengalami Chocking. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 5(2), 165-176.

Sulistyaningsih, R. (2012). Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Cara Menyusui yang Benar di Dusun Lemahbang Plosokerep Karangmalang, Kabupaten Sragen. *Karya Tulis Ilmiah*.

Suparno, Paul. (2016). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius. Diakses pada 13 Agustus 2021

Suyami. (2012). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama pada Luka Bakar.

Wijaya, I. S. (2016). Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara.